



## Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour

*Integration of Knowledge and Religion according to Syed Muhammad Naquib al-Attas and Ian G Barbour*

Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, Amir Reza Kusuma\*

*Universitas Darussalam Gontor*

\*Correspondence: [amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id)

### Abstract

The relationship between science and religion is that there is a relationship between the two in history has clashed. For Islamic science, religion is inherently inseparable from science. Islamic science adheres to *din* or religion. Islam is based on the revelation of the Holy Qur'an. Syed Muhammad Naquib al-Attas and Ian G Barbour are very influential figures in the world of Education, especially in the field of Religion and Science. Al-Attas is famous for his ideas of Religious Integration and Science. For Muslim scientists the Qur'an is a source of knowledge from which all disciplines are developed. Shari'ah such as, Aqidah and Fiqh, using comparative descriptive this paper finds in the integration of religion and science The Upper Al-through the classification stage of three elements: the infinity of science, the glory of responsibility for seeking it and the limitations of human life. Ian G. Barbour has an opinion on the integration between religion and science of relationships that is intensively observed from the relationship approach by seeking the right integrity of science and religion.

**Keywords:** *Integration, knowledge, religion, Al-Attas, Ian G. Barbour*

### Abstrak

Hubungan ilmu sains dan agama adalah ada kaitan antar keduanya dalam sejarah mengalami benturan. Bagi sains Islam, agama adalah inheren tidak dapat dipisahkan dengan sains. Sains Islam berpegang kepada *din* atau agama. Agama Islam berlandaskan wahyu kitab suci al-Qur'an. Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia Pendidikan khususnya bidang Agama dan Sains. Al-Attas terkenal dengan gagasan Integrasi Agama dan Sains. Bagi saintis Muslim al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang darinya dikembangkan segala macam disiplin seperti Ilmu *syari'ah* seperti, akidah, fikih, dengan menggunakan deskriptif komparatif makalah ini menemukan Dalam integrasi agama dan sains Al-Atas melalui tahap pengklasifikasian dari tiga unsur: ketidakterbatasan sains, kemuliaan tanggung jawab untuk mencarinya dan keterbatasan hidup manusia. Ian G. Barbour memiliki pendapat tentang Integrasi antara agama dan sains hubungan yang intensif diperhatikan dari pendekatan hubungan dengan mencari integrasi tepat sains dan agama

**Kata Kunci:** *Integrasi, pengetahuan, agama, Al-Attas, Ian G. Barbour*

## 1. PENDAHULUAN

Hubungan ilmu sains dan agama adalah hubungan yang tidak mudah tapi jika tidak di pelajari kita tidak tahu arahnya karena ini penting. Selalu ada kaitan antar keduanya dalam sejarah mengalami benturan-benturan yang sulit. Peristiwa saling memutuskan antara satu dengan lain pun terjadi secara kontinu. Sampai saat ini, upaya menghubungkan sains dan agama terus menerus dilakukan oleh berbagai agama dan berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Dewasa saat ini hubungan antara agama dan sains selalu didiskusikan menjadi hal yang menarik. Pengetahuan Sains dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan. Tetapi dalam hal agama masih banyak yang beranggapan sebagai tradisi dari orang terdahulu yang hanya diikuti sekedarnya. Di abad ke 20, Sains dan teknologi saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini tidak difikirkan oleh orang terdahulu. Sains dan teknologi di Barat contoh Computer, laptop, dan Handphone mengalami kemajuan pesat pada abad 17-18 dimulai dari revolusi keilmuan terhadap kekuasaan keagamaan pada abad 12-13. Sejak abad tersebut sains tidak mengikuti peraturan agama dan memisahkan diri dari otoritas keagamaan Kristen.

Tidak bisa dipungkiri Negara barat yang mendominasi dalam perkembangan sains dan teknologi. Kebanyakan dari mereka berusaha untuk mengejar target demi majunya teknologi. Sesuai dengan fakta dan pengalaman, ditinjau dari segi pendidikan, semua fasilitas mereka bisa dibilang tercukupi, hal ini mereka manfaatkan untuk membuat orang mengikuti akan gaya hidupnya dan menjadikan mereka pusat peradaban, supaya banyak orang yang mengikuti dan berkunjung ke ranah mereka. Dalam dunia sains, teknologi di zaman ini menjadi pusat yang selalu diperhatikan sepanjang waktu khususnya dalam menghadapi semua tuntutan dan kemajuannya. Manusia di zaman sekarang juga merasa butuh untuk menggapai kehidupan yang sejahtera, dimana ukuran sejahtera menurut mereka juga dalam pemanfaatan sains dan teknologi. (Osman bakar, 1994, hlm. 26)

Dalam kenyataan yang ada di dunia, kehidupan manusia selalu berkaitan dengan ilmu dan agama. Dua hal ini sarana penting dalam membangun peradaban. Apabila manusia hanya bersandar dengan kehidupan agama tanpa iman dan taqwa, maka manusia tetap akan cenderung untuk menggunakan teknologi semauanya sendiri. Kaitannya dengan sains memang harus dihubungkan dengan agama supaya tidak terjadi kerusakan terhadap alam. Pertemuan antara Sains dan agama tidak hanya mendatangkan perdamaian, (Jarman arroisi, 2022) tapi terkadang juga mengundang konflik. (Holmes Roslton, 1987, hlm. 23) Hal inilah yang perlu perhatian khusus, karena keduanya memiliki kedudukan sama kuat dan menjadi pengaruh bagi masyarakat. Contoh, Ilmuan memiliki tanggung jawab untuk membuktikan teori ilmiah yang dihasilkan. Penemuan dikatakan ilmiah jika disetujui oleh beberapa pakar dan komunitas. (Holmes Roslton, 1987, hlm. 210)

Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia Pendidikan khususnya bidang Agama dan Sains. Al-Attas terkenal dengan gagasan Integrasi Agama dan Sains yang di aplikasikannya dalam Islamisasi Ilmu pengetahuan sedangkan Ian G Barbour mengintegrasikan Agama dan Sains untuk reformasi teologi dalam bentuk *theology nature* dengan tujuan untuk membuktikan kebenaran agama berdasarkan temuan ilmiah.

Dalam makalah ini penulis akan meneliti tentang konsep Integrasi antara al-Attas dan Ian G Barbour dalam mengintegrasikan agama dan sains. Kedua hal ini menurut banyak orang, sains dianggap sebagai awal dimulainya perdebatan dengan konsep-konsep keyakinan agama yang telah dipandang sudah tepat dan bersifat sacral oleh para teolog. Oleh karenanya hal ini akan kita bahas secara analisis antara pemikiran kedua tokoh tersebut. Studi komparatif akan berguna sebagai pelengkap bagi metode-metode historis di dalam riset dan akan menjadi penting sekali untuk menciptakan struktur morfologis dari berbagai madzhab Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu penyelidikan mengenai sesuatu yang telah terjadi pada masa lalu melalui sumber dokumen. Teknik dokumenter digunakan untuk menelusuri beberapa pemikiran al-Attas dan Ian G Barbour.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa komparatif, setelah data didapatkan kemudian dideskripsikan dan selanjutnya data dikomparasikan untuk menarik kesimpulan. Analisis komparatif atau analisis komparasi atau analisis perbedaan adalah bentuk analisa variabel (data) untuk mengetahui perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih. Terdapat dua jenis komparasi, yaitu komparatif antara dua sampel dan komparatif k sampel (komparatif antara lebih dari dua sampel). Kemudian setiap model komparatif sampel dibagi menjadi dua jenis, yaitu sampel yang berkorelasi (terkait) dan sampel yang tidak berkorelasi (independen).

## 2. METODE

Penelitian ini berjenis kajian pustaka (*library research*) dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada konteks ini, kajian kepustakaan yang digunakan lebih menekankan pada aspek tekstual (Kaelan, 2012, hlm. 148) seperti buku, jurnal, maupun laporan hasil penelitian terdahulu dan sumber-sumber pustaka lainnya. (M. Iqbal Hasan, 2003, hlm. 3) Metode deskriptif-analisis penulis gunakan dalam menganalisa data untuk mengelola data secara sistematis. (Sudarwan Danim, 2002, hlm. 52) Dengan demikian, data-data terkait sains Islam dan sains Modern akan dikomparasikan satu sama lainnya, kemudian dianalisa supaya dapat menemukan perbedaan agama dan sains di antara keduanya. Sehingga, hasil temuan tersebut diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan sains Islam.

## 3. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### 3.1 Syed Muhammad Naquib al-Attas

Mengenal sedikit tentang Al-Attas. Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin Al-Attas (nantinya akan disebut Prof al-Attas) masuk pemikir muslim kontemporer yang tersohor. Lahir 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia (Adian Husaini, 2020, hlm. 12) Ia juga sebagai keluarga Ba'lawi dengan silsilah sampai kepada Imam al-Husayn, cucu Rasulullah Saw. keturunannya dari pihak ayah adalah Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas, seorang wali yang pengaruhnya mencakup Indonesia dan tanah Arab. Hingga saat ini, makam kakeknya yang terletak di Bogor senantiasa diziarahi oleh kaum muslimin. Masjid an-Nur (didirikan tahun 1815) terletak di samping makam tersebut (Al-Alam, t.t., hlm. 7-8) (Ibu al-Attas bernama Syarifah Raguhan al-'Aydrus, yang merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura. Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara.

#### a. Pemikiran agama dan sains al Attas

al-Attas memberikan penjelasan tentang sejarah bagaimana latar belakang Kristen Barat. Dimulai dengan filsuf Kristen terkemuka Jacques Maritain dengan prediksinya menggambarkan bagaimana agama Kristen dan dunia barat menghadapi krisis besar yang dibawa oleh peristiwa masa kini yang muncul dari pengalaman dan pemahaman serta penafsiran terhadap kehidupan dalam peradaban. Semenjak zaman Pencerahan Eropa, dimulai dari abad ke 17 hingga abad ke -19, bersamaan dengan kebangkitan akal rasional, empirisme, serta kemajuan sains dan teknologi di Barat, para filsuf Inggris, Belanda, Prancis dan Jerman telah mengingatkan akan krisis ini lewat tulisan-tulisan mereka sebagaimana digambarkan oleh Maritain, meskipun dalam bentuk dan dimensi yang sama, karena Maritain menggambarkan dengan persepsi yang sadar dan mendalam tentang pengalaman terhadap peristiwa sekarang yang terjadi akibat bayangan masa lalu. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1978, hlm. 32)

Sejumlah agamawan Kristen di pertengahan awal abad ini telah meramalkan kedatangan krisis ini. yang disebut dengan sekularisasi (*sekularizatioan*). Pertengahan abad ke 19, filsuf-sosiolog Prancis, Auguste Comte, telah membayangkan kebangkitan sains dan kejatuhan agama. Ia meyakini, sesuai dengan logika sekular perkembangan filsafat dan sains Barat bahwa masyarakat 'berevolusi' dan 'berkembang' dari tahap primitif ke modern. Dia juga mengamati bahwa dilihat dari aspek perkembangan metafisika terjadi pergeseran dari teologi kepada sains. Kemudian pada abad yang sama filsuf-penyair dan peramal asal Jerman, Friedrich Nietzsche, meramalkan melalui lisan Zarathustra paling tidak bagi dunia Barat – bahwa Tuhan telah mati. Seorang penganut Jesuit Perancis, Paleontologies Pierre Teilhard de Chardin, yang diikuti oleh ahli teologi lain seperti Dietrich Bonhoeffer dari Jerman dan Paul Tillich dari Amerika, merasakan arus berbagai peristiwa dan pemikiran masakini yang berpengaruh besar terhadap agama Kristen dan dunia Barat. mulai mengakui ketidak mampuan untuk menolak krisis dan keagamaan yang timbul akibat sekularisasi.

Ramalalan Nietzsche bahwa 'Tuhan telah mati' masih saja terngiang di dunia Barat kini bercampur dengan lagu sedih bahwa 'Kristen telah mati' beberapa teolog berpengaruh dikalangan Kristen khususnya protestan yang cenderung dapat menerima nasib 'keruntuhan' Kristen

Konsep al-Attas untuk Integrasi antara Islam dan sains tergolong filosofis. Memperhatikan pemikiran tersebut, al-Attas menjelaskan idenya tentang Sains Islam sebagai perspektif dan paradigma keilmuan. Ide tersebut sesuai dengan pemikirannya tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer. Sebelum membahas tentang proyeknya lebih baik kita mengenal akan konsep *din*, menurut al-Attas *din* dimaknai sebagai agama, tapi agama disini berbeda dengan apa yang dikonsepsikan di Barat, dalam worldview Barat agama merujuk ke *religion*, tapi *din* dalam Islam difahami bahwa seluruh makna dasar yang terkandung dalam kata *din*, (Ibnu Manzur, 1968, hlm. 171; Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1978, hlm. 63) supaya membentuk kesatuan makna yang bersepadu, seperti yang di jelaskan di Al-Quran. Kata *din* berasal dari kata *dyn* yang bermakna keadaan berhutang, penyerahan diri, kuasa peradilan, dan kecenderungan alami. kata *dana* berasal dari *din* bermakna keadaan berhutang, seseorang bila dalam keadaan berhutang harusnya menundukkan dirinya kepada orang yang memberi hutang yang dinamai *dain*.

Dalam beragama manusia sering lupa akan hakikatnya. orang melepaskan ilmu dari agama maka perlunya proses Islamisasi. Islamisasi merupakan pembebasan manusia dari belenggu mitos dan kontrol cenderung sekuler yang mengurung kebebasan akal dan keyakinannya kepada hal-hal yang nyata dan benar). Dalam hal ini Al-Attas mendeskripsikan Agama Islam sebagai *din* memiliki visi sebagaimana para nabi dan rasul terdahulu, yakni membebaskan manusia dari mitos dan kepercayaan yang tidak benar. Hal ini menegaskan pemikiran al-Attas tentang ‘pandangan alam Islam’ (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1989, hlm. 69) yang disebut sebagai *ru’yatu al-Islām lil wujūd* (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1995, hlm. 25) yakni visi Islam tentang realitas dan kebenaran yang diderivasi dari wahyu alQur’an pada *din* al-Islam melalui kenabian Muhammad saw. Di masa selanjutnya, wahyu membentuk secara sistemik peradaban Islam yang pernah berjaya pada sejarahnya.

Menurut al-Attas, yang menjadi problem bagi umat Islam di era kontemporer adalah ketiadaan *adab* (loss of *adab*) dan *rancu ilmu*. maka, ia mencoba untuk mengaplikasikan konsep *ta’dib* sebagai filsafat pendidikan Islam yang mengandung aspek *tarbiyah* dan *ta’lim* sekaligus. Kedua masalah di atas, mengakibatkan kebingungan (confussion) intelektual yang secara luas mengabaikan keadilan dan otoritas keilmuan yang benar. Di antaranya kebingungan itu mengakibatkan kemunculan produk ilmu pengetahuan dan sains yang tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan lingkungan hidup manusia; dengan alasan, bahwa ilmu pengetahuan adalah netral dan universal. Padahal faktanya, tidak semua ilmu pengetahuan bersifat demikian. Problem umat Islam bertambah kompleks di era westernisasi. Selain itu, penyebaran peradaban Barat berpengaruh terhadap beberapa aspek negatif; yang didasari tujuan peradaban Barat tentang realitas dan kebenaran. Visi tersebut, selalu berubah dan berevolusi, dan menganggap bahwa segala nilai realitas dan kebenaran adalah relatif. Sejalan dengan itu, berikut ilmu pengetahuan dan sains turut berkembang namun membawa krisis kepada manusia modern. Namun al-Attas beranggapan, bahwa tidak semua hal dari Barat adalah negatif. (Mohammad Muslih, Ryan Arief Rahman & Abdul Rohman, 2021)

Banyak penelitian yang mencari dan mendalami pesatnya kemajuan teknologi, para ilmuan baik di Indonesia maupun luar negeri membicarakan perlunya Integrasi sains dan agama. Penggunaan teknologi dan pengetahuan tidak bisa dipakai secara bebas harus ada batasan yang melalui syariah ataupun etika. Jika dibiarkan pasti banyak sisi lain yang dirugikan karena manusia memiliki rasa akan menguasai. Umat Islam sudah sepatutnya untuk lebih memperhatikan permasalahan pada zaman ini, karena perkembangan zaman pada saat ini sudah tercampuri oleh budaya Barat yang mencoba untuk melepaskan nilai-nilai agama dari sains. Oleh karenanya perlu dilakukan upaya supaya tidak bebas nilai dan mengakibatkan munculnya paham sekulerisme. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1978, hlm. 21–22)

#### b. Konsep Integrasi Agama dan Sains

Komparasi antara Islam dengan filsafat dan ilmu pengetahuan kontemporer, sebagaimana yang disadari oleh al-Attas terdapat persamaan khususnya dalam hal-hal yang menyangkut sumber dan metode. Kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realism, idealism dan pragmatism sebagai fondasi kognitif bagai filsafat sains, proses dan filsafat sains. Al-Attas juga menjelaskan dengan rinci bahwa sejumlah perbedaan dalam *worldview*. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1989, hlm. 15) *Worldview* Islam

merupakan pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang bukan hanya tampak oleh mata tapi juga hati kita mampu menjelaskan hakekat wujud oleh karena itu apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total baik yang fisik aatau metafisik maka worldview dapat dimaknai sebagai pandangan Islam tentang wujud(Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1995, hlm. 2)

Langkah awal harus di dudukkan dahulu pengertian agama. Setelah itu akan dijelaskan definisi kata sains, sains Islam dan sains Modern atau sains Barat. Secara etimologi, agama berasal dari bahasa Sanskerta (a) yang artinya tidak dan (gama) yang berarti rusak atau kacau. Karenanya, agama artinya tidak rusak dan kacau. Sehingga agama mempunyai makna yang mempunyai pengikut jauh dari kekacaun dan kerusakan. (Ahmad, Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, 2021)

Maka, definisi agama secara terminologi (Indonesia, Inggris dan Arab) adalah makna yang di dalamnya (pengikut dari agama) mempunyai keyakinan atau kepercayaan yang kuat atas eksistensi Tuhan. Tuhan yang mengatur sistem kehidupan berdasarkan hukum dan keadilan sehingga jauh dari kekacauan dan kerusakan. (Kusuma, 2021)

Selanjutnya, akan dijelaskan definisi dari Sains. Secara *etimologi*, kata 'sains' dalam bahasa Indonesia diadaptasi dari kata Inggris "*science*" yang sebenarnya berasal dari bahasa Latin "*scientia*" yang berarti mengetahui atau pengetahuan, (*to know, knowledge*) dan perkataan Latin juga '*scire*' yang berarti belajar (*to learn*). Dua istilah tersebut identik dengan istilah Arab, '*alima*, '*ilm* yang dalam tradisi Islam masih dibedakan dengan istilah *idrak* (persepsi) yang bertumpu pada pencerapan inderawi dan *irfan* (pengenalan).(Muhammad Muslih, 2017, hlm. 27)

Ilmuan Indonesia jebolan Harvard University, Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya '*Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*' terlebih dahulu memberikan penjelasan dengan memisahkan kata *sains* dan *knowledge*. Yang pertama adalah *knowledge* menjadi "Ilmu" dan *science* menjadi 'Ilmu pengetahuan'. Terma ini bagi Jujun agak rancu. Jujun menyarankan penerjemahan *science* menjadi "ilmu atau ilmu pengetahuan" dan *knowledge* menjadi "pengetahuan." Karena di masa ini terma tersebut lebih disukai kalangan dunia keilmuan. Sekalipun terlepas dari adanya beberapa kelemahan pada pilihan pertama, yang memang harus dipecahkan.(Jujun S. Suriasumantri, 2007, hlm. 291)

Menurut al-Attas tentang integrasi sains timbul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sains tidak berdiri bebas nilai. Menurut al-Attas ilmu tidak bisa bebas nilai harus ada syarat nilai. Jangan sampai teknologi ini bebas nilai. Pengetahuan yang tersebar sampai ke seluruh dunia, didalamnya masyarakat Islam telah diwarnai corak dan budaya peradaban Barat. Pengetahuan yang dibawakan berupa pengetahuan yang semu dan dilebur secara halus dengan yang asli. Sehingga manusia mengambil dengan tidak sadar akan menerima pengetahuan yang sejati. Menurut al-Attas peradaban barat tidak semua bisa di konsumsi sebelum diseterilkan terlebih dahulu.(Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1978, hlm. 4)

Integrasi agama dan sains adalah usaha yang perlu diperjuangkan dan spiritual yang terjadi secara bersamaan tanpa renggang waktu.(Zainal Abidin, 2009, hlm. 22) Sebelum memisahkan dan mengeksplorakan ide dan konsep yang tidak Islami, seseorang harus memahami dan bisa mengidentifikasi semua itu dan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pandangan dunia Islam berikut semua elemen dan konsep kuncinya(Wan Daud, 2003, hlm. 339) Proses ini menurut al-Attas senada dengan kalimat *la ilaha illaallah* (Tiada Tuhan selain Allah) yang berisi dua Klaus tersambung dalam satu kalimat. Klaus yang pertama *laa ilaha*( Tiada Tuhan) adalah sebuah penolakan dari konsep-konsep serta elemen ketuhanan yang ada di alam semesta ini. Sedangkan Klaus yang kedua *IllaAllah* (Selain Allah) adalah afirmasi bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang ada dan diakui. Kedua aksi ini, penolakan dan afirmasi terjadi secara simultan sehingga tidak terdapat celah yang kosong antara kedua aksi tersebut. Dengan demikian, Integrasi agama dan sains juga bekerja secara simultan.(Kusuma, 2022)

Dari penjelasan ini, Integrasi yang digagas oleh Al-Atas ini bisa disimpulkan sebagai dekontruksi atas sekulerisasi dan diteruskan dengan mengerjakan rekontruksi dengan langkah awal meletakkan pondasi ontology yang kokoh dimana ini semua berdasarkan dengan prinsip



kesatuan tauhid, ini berarti pengetahuan berasal dari Allah. Dari pegangan ini dalam hal Aksiologis bisa diletakan, nilai-nilai moralitas adab, kemudian secara epistemologis dimulai dengan bahasa, dibangun dengan kerangka keilmuan dengan cara menintegrasikan semua sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu, intuisi, rasio maupun empiris.(Arqom Kuswanjono, 2010, hlm. 74). Setelah mengetahui secara mendalam mengenai pandangan hidup Islam dan Barat serta konsep dan landasan integrasi agama dan sains, maka proses integrasi bisa dilaksanakan

### c. Metodologi Integrasi Agama dan Sains

Dalam integrasi agama dan sains Prof. Al-Atas melalui tahap pengklasifikasian yang tidak terlepas dari tiga unsur: ketidakterbatasan sains, kemuliaan tanggung jawab untuk mencarinya dan keterbatasan hidup manusia. Klasifikasi ini terbagi kedalam beberapa kategori umum bergantung pada berbagai pertimbangan. Dalam hal ini al-Atas mengklasifikasikan berdasarkan cara-cara untuk memperluasnya terbagi menjadi dua yakni ilmu Iluminasi dan ilmu sains(ilmu pengetahuan). Dalam klasifikasi ini bisa dilakukan untuk mewujudkan keadilan dalam menempatkan dua kubu yang berbeda, yakni kubu si pengenal dan kubu yang dikenal antara subyek dan obyek(A. Sony Keraf dan Mikhael Dua, 2001, hlm. 19)

Iluminasi (Ma'rifah) adalah ilmu yang diberikan Allah. Sebagai karuniaNya kepada Insan. Ilmu ini diperoleh oleh insan yang melakukan amal ibadah serta kesucian hidupnya yakni dengan keihسانannya beribadah kepada Allah. Berdasarkan ilmu yang benar.(Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1989, hlm. 8) Objek Iluminasi bersifat non fisik. Ilmu ini merupakan konsumsi bagi jiwa manusia. Dalam konteks nabi Muhammad sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, ilmu ini diberikan dalam bentuk al-Quran yang kemudian difahami dan diamalkan oleh Nabi sebagai sunnah. Dalam perspektif hukum al-Quran dan sunnah ini disebut dengan *ladunni* dan Hikmah. Oleh sebab itu, ilmu iluminasi yang diperoleh Nabi merupakan ilmu tertinggi dan selalu menjadi referensi dan petunjuk dalam semua formulasi sains dan aktivitas umat.(Golshani, 1999, hlm. 36)

Konsep fardhu ain dan fardhu kifayah harus dipahami secara lebih mendalam, agar tidak kelir dalam tatanan praktis. Konsep al-atas tentang itu jangan dipahamai bahwa al atas telah membangun dinding yang membatasi umat islam dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena seperti yang di jelaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki batasan-batasan yang berbeda-beda. Tetapi pandangan seperti ini bisa membantu dalam mengarahkan pendidikan untuk lebih jujur, praktis dan lebih bermakna bagi orang yang menjalaninya. Jadi pendapat yang mengatakan bahwa ilmu tidak perlu dipisahkan-pisahkan ini salah.(Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1989, hlm. 40)

Menurut al-Attas akal bisa ditambahkan dengan sifat sehat setelah perkataan akal (*sound reason*)(Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1995, hlm. 182) hal ini disebabkan akal manusia memiliki tendensi menghasilkan pemikiran yang tidak benar, selain hal tersebut akal juga sering terpengaruh oleh imajinasi yang bisa salah, dan hasilnya juga belum bisa dikatakan tepat ketika akal memfungsikan kemampuannya untuk memahami apa yang ada dalam dunia nyata, realitas spiritual melalui daya lain yang dimiliki manusia yakni, Intuisi, Kemudian mengenai otoritas berita merupakan sumber lain yang dapat dikelompokkan menjadi dua jenis. Pertama merupakan berita yang terbukti secara berhubungan *continue* oleh orang-orang yang memiliki akhlaq yang mulia, dimana tidak mungkin menimbulkan pemikiran bagi orang bahwa mereka akan melakukan dan menyebarkan kesalahan. Contoh hadist *mutawaatir*, contoh lain berita yang absolut yang dibawa oleh nabi yang berdasarkan wahyu. Dari kemampuan ini bisa difikirkan bahwa siapa yang bisa melatih ini mempunyai tingkat tinggi. Hal ini bisa di dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan diperoleh bukan hanya lewat indera, tapi lewat hati.(Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1995, hlm. 120) Intuisi bisa datang kepada orang yang terus mengintropeksi dirinya dengan merenung secara terus menerus terhadap hakikat yang ada,

Meskipun pengalaman intuitif tidak bisa dihubungkan, biasanya pemahaman yang ada kandungannya atau ilmu pengetahuan yang berasal darinya mendapatkan informasi dan transformasikan. Intuisi dari berbagai jenis dan tingkatan, dari yang terendah, pastinya dialami oleh para ilmuan dan para peneliti. Perlu diketahui bahwa tingkat paling tinggi yakni apa yang

dirasakan oleh para Nabi. Pengetahuan ketika untuk pertama kalinya diperhatikan oleh para pemerhati merupakan sesuatu yang dicapai melalui intuisi.

Filsafat dan sains modern telah menyadari bahwa hakikat dasar fenomena adalah proses, maka nama-nama yang digunakan oleh para filosof dan ilmuwan sehubungan dengan proses harus juga mencerminkan dinamisme yang tercakup dalam gagasan proses itu sendiri. Mereka menggunakan nama-nama seperti *life* denyut kehidupan *vitai impulse* atau *energy*. Yang mengisyaratkan gerakan, perubahan dan proses menjadi yang menciptakan peristiwa dalam ruang dan waktu, Prof al-Attas juga meneliti bahwa Barat memilih nama-nama itu untuk menggambarkan realitas yang terwujud sebagai proses, menunjukkan bahwa mereka memandang eksistensi, berbeda dengan kehidupan, denyut kehidupan atau *energy* hanya sebagai konsep. Semata, eksistensi berbeda dengan konsep semata. Eksistensi hanya sesuatu yang bersifat statis, yang jelas-jelas tidak sepadan dengan proses. Karena itu rumusan mereka mengenai filsafat sains, bertentangan dengan pandangan mereka mengenai integrasi sains. Ini adalah suatu pandangan dunia yang disibukan oleh benda-benda yang mempunyai esensi yang independen dan menghidupi dirinya (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1989, hlm. 50)

Sains atau yang lebih dikenal dengan ilmu pengetahuan merupakan topik yang hingga kini masih terus bergulir dan tidak luput mengundang polemik. Munculnya berbagai macam jenis gagasan baik yang membangun maupun menjatuhkan telah mewarnai perkembangan sains. Inilah yang kemudian disebut dengan model dialektis, dimana corak yang demikian rupa dapat ditemukan dalam kajian sains utamanya di Barat. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2019, hlm. 17) Selain itu sains Barat, dalam pandangannya Al-Attas amat dipengaruhi falsafah modern yang kini telah menghegemoni pemaknaan sains. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2019, hlm. 2) Gagasan yang demikian inilah yang pada akhirnya telah mengantarkan pada kita bahwa yang dimaksudkan dengan sains adalah yang terinderawi, berdasarkan rasionalitas dan terukur. Pada akhirnya, telah menggeserkan kedudukan agama dalam kajian sains. Bahkan, sesuatu yang didasari agama tidak dapat dianggap saintifik dan menghambat suatu kemajuan

Adapun yang digunakan oleh al-Attas dalam proses integrasi (Ryan Arief Rahman, Rodhi Hakiki Bin Cecep Mustopa, M. Dhiaul Fikri, Amir Reza Kusuma, 2021) agama dan sains setelah apa yang dijelaskan secara detail yakni :Proses Verifikasi, yaitu mengenali dan memisahkan unsur-unsur tertentu yang telah disebutkan yang dibentuk oleh budaya dan peradaban barat, setelahnya memisahkan dan diasingkan dari pengetahuan kontemporer. Terkhusus dalam pengetahuan humaniora. Bagaimanapun, ilmu-ilmu alam, fisika dan ilmu terapan yang harus diislamkan, khususnya penafsiran terkait fakta-fakta dalam formulasi teori-teori. Menurut al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam maka fakta akan menjadi tidak benar, selain itu sains modern harus diperiksa secara teliti, ini semua mencakup metode, konsep, praduga, symbol dari sains modern, beserta aspek-aspek empiris dan rasional yang berdampak pada nilai-nilai etika, penafsiran, historis dan bangunan teori, pengalaman terkait praduga yang berkaitan tentang dunia dan rasionalitas proses-proses ilmiah, klasifikasinya, dan batasannya hubungannya yang berkaitan dengan hubungan social ini harus di teliti. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1995, hlm. 114) Dan Memasukan elemen-elemen Islam dan konsep kunci. (Wan Daud, 2003, hlm. 337) konsep kearifan (hikmah), konsep keadilan (adl), konsep perbuatan yang benar (sesuai dengan adab), konsep universitas (kulliyah jamiah).

Al-Attas memulai penjelasan dari istilah sebagai pondasi yang sangat mendasar dari *epistemology*. Dia tidak memakai istilah Islamisasi pengetahuan; Dia lebih setuju menggunakan istilah "Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini". Selanjutnya, al-Attas menjelaskan bahwa dia tidak setuju dengan semua pengetahuan yang ada yang dihasilkan dari periode peradaban Yunani. Al-Attas berpendapat bahwa masalah sebenarnya terletak pada pengetahuan masa kini, yaitu pengetahuan yang dihasilkan dalam periode modern di barat. Oleh karena itu, ia berfokus pada pengetahuan reformulasi masa kini. Dia menyarankan De-westernisasi pengetahuan sebagai prasyarat untuk Islamisasi pengetahuan. Namun, ia tidak membatasi dirinya pada

cabang tertentu dari pengetahuan barat modern, melainkan ia termasuk dalam skema IOK, semua cabang pengetahuan masa kini seperti ilmu alam, manusia, dan terapan.

#### d. Islamisasi Pengetahuan Masa Kini

Bagi al-Attas pengetahuan adalah pengenalan (*re-conation*) dan pengakuan (*acknowledgment*) berdasarkan kebenaran dan kepastian. Menurutnya, hal tersebut akan sangat berdampak kepada cara berpikir seseorang. Karena seharusnya dia patut mengenal dan mengakui tentang dirinya darimana dia berasal dan mengingat kembali pengakuannya kepada Allah saat dia di ambil sumpahnya ketika masih berbentuk *ruh*.

Al-Attas, juga berpendapat, bahwa ketika orang tersebut mengenal dirinya dan Penciptanya, maka hubungan antara keduanya dikatakan sebagai sebuah *keadilan*. Artinya, dia melakukan keadilan untuk dirinya dan untuk Tuhannya. Dan dalam melakukan keadilan, pengetahuan sangat dibutuhkan seiring dengan kebenaran yang sebenarnya yaitu Islam sebagai pengetahuan wahyu yang di anugerahkan Tuhan. Bagi al-Attas *keadilan* menyiratkan pengetahuan tentang kebenaran dan meletakkan sesuatu pada tempatnya serta menentang kebodohan. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1995, hlm. 6)

Pentingnya penerapan islamisasi pengetahuan pada masa kini harus disadari dengan mempelajari asal-usul, perkembangan, penerapan dan dampak dari sekularisasi tersebut, yang bukan hanya berdampak pada orang akan tetapi juga berdampak kepada masyarakat luas. Al-Attas menyadari melalui “desakralisasi politik” “dekonstruksi nilai” dan “pengerusakan alam” dengan cara itulah para barat sekular menghancurkan nilai-nilai kebenaran dan realitas di dunia Selanjutnya, al-Attas menjelaskan bahwa harus dipahami dengan benar bahaya dari sekularisme dan sekularisasi dan cara memahaminya adalah melalui Islam dan pemikiran filsafat Barat modern. Muslim secara umum, khususnya di masa lalu, sekarang dan masa depan harus diakui mereka banyak kekurangan dalam memahami Islam, cara pandang dan nilai-nilai Islam. Sehingga dengan kurangnya pemahaman tersebut mengakibatkan sekularisme dan sekularisasi dalam segala spek kehidupan. Lebih lanjut, mengenai sekularisme dan sekularisasi dengan jelas memutus hubungan manusia dengan kebenaran dan realita. Kurangnya pemahaman tentang islam dan menganggap pandangan dunia barat sebagai hal yang sangat penting semakin mendatangkan kebodohan dalam diri muslim.

Terhadap kebodohan dan kebingungan inilah Muslim mengalami berbagai krisis, krisis intelektual, krisis budaya, krisis kepercayaan diri dan yang paling membahayakan adalah krisis spiritual. Al-Attas mengatakan:

*“The present intellectual, cultural and spiritual crises among muslim are considerably more serious than those caused by the falasifah and others in the past, as the fields of problems now cover almost every aspect of life and not only the philosophical. Even our concept of religion, is now confused by the infusion of alien concept that have invaded the various disciplines and the arts.”*(Al-Attas, 1993, hlm. 38)

Penerapan praktisnya sangat terkait dengan dunia pendidikan. Konsep agama (din) menunjukkan kepada maksud mencari pengetahuan dan keterlibatan dalam proses pendidikan. Konsep manusia (insan) kepada ruang lingkup, konsep ilmu dan ma’rifah mengacu kepada isi. Konsep hikmah kepada kriteria dalam hubungannya dengan manusia (insan) dan ilmu (ilm dan ma’rifah). Konsep keadilan (adl) kepada pengembangannya dalam hubungannya dengan konsep agama, keadilan dan konsep universitas dianggap penting karena bisa digunakan untuk berfungsi sebagai konsep tersebut dan aplikasinya dan menjadi model system pendidikan untuk tingkat rendah. Menurut al-Attas memasukan kunci konsep Islam, misalnya konsep universitas bisa amalkan ilmunya kepada mahasiswa yang belajar di Universitas. Al-Attas menolak pandangan yang berasumsi bahwa integrasi sains dan agama tidak bisa diaplikasikan dengan melakukan cap Islamisasi pada sains. Usaha yang seperti ini bisa memperburuk keadaan dan tidak berfaedah sebab unsur akan pemikiran barat yang masih terdapat pada tubuh Islam dan sains itu. Ia juga akan menghasilkan sesuatu yang Islam pun bukan sekuler.(Ian G. Barbour, 2005, hlm. 15)

### 3.2 Riwayat Hidup Ian. G. Barbour

Kehidupan Barbour dikenal sangat berpengalaman. Dia lahir pada tahun 1923 di Beijing. Ayahnya adalah ahli geologi asal Skotlandia. Ibunya berasal dari Amerika. Dan



keduanya mengajar di Universitas Yenching, Beijing. Pada Umur 20 tahun dia lulus S-1 dari Swarthmore College, lalu S-2 dari universitas Duke, dan Ph.D. dari Universitas Chicago pada tahun 1949. Semuanya dalam bidang fisika. (Damanhuri, t.t., hlm. 31)

a. Landasan Integrasi Agama dan Sains Barbour

Sains dan agama sudah lama menjadi pembahasan yang selalu digali akan pengetahuannya. Banyak dari ilmuwan dan peneliti yang mencoba mengkaitkan antara keduanya. Beberapa pendapat bahwa keduanya memiliki hubungan yang erat dan tidak bertentangan. Bahkan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Banyak bukti yang menyebutkan bahwa sains merupakan bukti dari suatu agama. Dari sains manusia berusaha untuk memahami alam semesta yang kemudian bisa mempengaruhi cara hidup untuk memenuhi kebutuhan, tetapi terkadang hal ini justru membuat manusia berbuat kejahatan. Tapi dalam agama manusia diajarkan untuk bisa hidup dengan tuntunan yang diberikan sesuai petunjuk dari Al-Quran dan Hadist.

b. Konsep dan makna Integrasi Ilmu dan Agama

*Integrasi* memiliki dua makna. Pertama, bahwa integrasi mengandung makna implisit reintegrasi, yaitu menyatukan kembali ilmu dan agama setelah keduanya terpisah. Kedua, integrasi mengandung makna unity, yaitu bahwa ilmu dan agama merupakan kesatuan Barbour meyakini bahwa *theology of nature* bisa diambil dari sains dan agama dalam usahanya untuk menciptakan etika lingkungan yang relevan dengan dunia kontemporer. (Ian G. Barbour, 2000, hlm. 40) Hanya sainslah yang dapat memasok data yang diperlukan untuk menilai ancaman terhadap lingkungan yang muncul dari teknologi dan gaya hidup kita. Akan tetapi, kepercayaan agama yang signifikan mempengaruhi sikap kepada alam dan motivasi tindakan kita. Untuk menjaga lingkungan dia memberikan penilaian terhadap orang Kristen terdahulu atas sifat dan keinginannya yang menarik batas antara manusia dengan alam, dan penekanan terhadap Tuhan yang melampaui Imanesinya (Ian G. Barbour, 2000, hlm. 27)

Barbour juga menilai ilmu pengetahuan itu ada dan bisa dipakai dalam memanfaatkan untuk berkontribusi dalam memajukan ilmu yang dihasilkan oleh beberapa komunitas, konsep dan teori ini merupakan komponen dari sains. (Ian G Barbor, 1966, hlm. 139) Menurut Ian G. Barbour, dalam prakata bukunya yang sangat terkenal, menyebutkan bahwa ketika agama pertama kali berjumpa dengan sains modern pada ke-17 ternyata keduanya menikmati perjumpaan tersebut dengan penuh persahabatan yang erat. Pada saat itu, mayoritas penggagas revolusi ilmiah adalah orang-orang Kristen taat yang memiliki keyakinan bahwa tujuan kerja ilmiah pada hakikatnya adalah mempelajari ciptaan Tuhan. (Ian G Barbour, 2005, hlm. 31) Temuan-temuan baru para saintis mengundang respon dari agamawan yang tetap berusaha mempertahankan gagasan-gagasan keagamaan klasik. Sebagai bentuk responnya, sebagian tetap berupaya berpegang pada doktrin tradisional, namun sebagian lain mulai berani meninggalkan tradisi lama, serta sebagian yang lain berinisiatif merumuskan kembali konsep keagamaannya secara ilmiah. Menurut Barbour, memasuki era milenium bermunculan secara masif minat terhadap isu-isu tersebut di kalangan saintis, teolog, media, dan masyarakat umum. Karakter simbol dari bahasa ilmiah telah diperlihatkan, sains telah diasumsikan untuk menjelaskan diskripsi secara literadari dunia yang obyektif. Konsep ada dan nyata serta menempatkan alam dengan dirinya sendiri. Hal ini disebut dengan (Realisme yang sederhana) (Ian G. Barbour, 1966, hlm. 121)

Ian Barbour menghubungkan sains dan agama ke dalam empat model: konflik, independensi, dialog, dan integrasi.<sup>1</sup> Dalam tipologi konfliknya Barbour melihat sains dan agama sebagai dua hal atau pihak yang selalu bersebrangan dan bertentangan, sehingga tidak ada pilihan bagi kita kecuali menolak agama dan menerima sains sepenuhnya, atau sebaliknya, menerima agama secara total dan sembari menolak sama sekali sains. Dalam model konflik ini salah satu hal yang biasanya dipertentangkan adalah antara materialisme yang dianut sains dengan supernaturalisme agama atau literasi kitab suci. Contoh klasik dalam pertentangan tersebut adalah, misalnya antara teori evolusi yang diusung sains dengan teori kreasionisme

yang diyakini kalangan gereja (agama) dan sebagian kecil saintis; yang pada umumnya menolak evolusi karena dianggap meniadakan peran Tuhan dalam alam semesta.

c. Asumsi integrase agama dan sains

Konsep konflik menurut Barbour bahwa agama dan sains adalah dua hal yang tidak sekadar berbeda, tapi sepenuhnya bertentangan. Pandangan ini beranggapan bahwa agama memiliki eksistensi sendiri, sedangkan sains juga memiliki eksistensi sendiri. (Ian G Barbour, 2005, hlm. 33) Hal ini dijadikan sebagai prinsip utama dari Islam dan agama. Contoh primordial. Makna yang pertama populer di Barat karena kenyataan sejarah menunjukkan keterpisahan itu. Berawal dari temuan Copernicus (1473-1543) yang kemudian diperkuat oleh Galileo Galilei (1564-1642) tentang struktur alam semesta yang heliosentris (matahari sebagai pusat tata surya) berhadapan dengan gereja yang geosentris (bumi sebagai pusat tata surya), telah melahirkan ketegangan antara ilmu dan agama. Penerimaan atas kebenaran ilmu dan agama (gereja) menjadi satu pilihan yang dilematis. (Dian Nur Anna, 2017, hlm. 50) Pemahaman terhadap sesuatu selalu menjadi dasar bekerjanya seseorang terhadap sesuatu yang dipahaminya. Layakhalnya pemahaman orang barat terhadap kebebasan yang mana kebanyakan mereka beranggapan bahwa kebebasan adalah murni dan mutlak dimiliki seseorang. banyak orang-orang yang memaknai kebebasan sebagai sesuatu yang negatif. Dikonotasikan dengan cara hidup layaknya di hutan yang teramat bebas, seks bebas, egosentris dan hal-hal buruk lainnya. Seolah-olah manusia hidup liar dan berhak melakukan apa saja semauanya. Dengan kata lain, kebebasan disamakan dengan keliaran.

Dilihat lagi, kebebasan dalam bahasa lain biasa dikenal dengan kata freedom, asal katanya sudah tentu free. Free artinya bebas. Sebenarnya, respon apa yang akan muncul ketika orang melihat label free pada sebuah produk jualan? Sudah tentu mereka akan gembira dan berbinar-binar sebab akan mendapat sesuatu secara cuma-cuma kan. Selain bebas free juga memiliki makna gratis. Nah, sampai di sini, masihkah ada unsur negatif di balik konsep kebebasan? Bebas itu freedom, asal katanya free, free artinya bebas atau gratis. Jadi sudah senyatanya kebebasan tidak perlu dimaknai yang tidak-tidak.

Selama ini, kebebasan dan individualisme seringkali disangkutpautkan dengan budaya Eropa, ke barat-baratan, yang parahnya, kerap dibanding-bandingkan dengan budaya timur yang notabene sarat dengan aturan-aturan keagamaan. Di Indonesia sendiri, yang secara akar historis menjadi sebuah “lahan” dari budaya timur, kebebasan dan individualisme selalu menjadi permasalahan. Dengan anggapan bahwa individualisme tidak sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang kolektivistis, bersifat gotong royong dan penuh akan solidaritas kekeluargaan. Oleh karenanya, kebebasan masih mendapat tekanan dan lika-liku ketidaksetujuan.

Segala hal memang ada plus dan minusnya. Begitupun kebebasan memang akan membawa masyarakat ke dalam sikap-sikap individualistik. Tapi di sisi lain, yang selama ini dianggap sebagai kepentingan umum itu, bisa jadi hanyalah kepentingan segelintir orang yang berkuasa saja. Cuman mungkin masih banyak yang belum menyadarinya. Sebab untuk bisa dikatakan sebagai “kepentingan umum” itu harus melalui sejumlah prosedur yang cukup kompleks yang biasa kita kenal dengan prosedur demokratis. Di mana harus ada beberapa orang yang berkelompok dan memutuskannya secara matang

Jika kita menyepakati tipologi kedua, yakni model independensi. Model independensi melihat sains dan agama adalah dua bidang yang sama sekali berbeda, menggunakan metode dan bahasa berbeda, Satu solusi yang ditawarkan oleh Barbour dalam menjembatani antara sains dan agama adalah reflective inquiry coexists religious commitment. Maksudnya adalah penelitian yang reflektif itu haruslah mempertimbangkan komitmen dari agama. Sehingga apa yang ada dalam wilayah agama itu tidak bertabrakan dengan sains. Dengan sumbangan Barbour tersebut, maka metode sains itu dapat juga digunakan untuk mengkritik teks, seperti biblical theory sebagai akar fundamentalnya

Model independensi berpendirian bahwa agama dan sains memiliki persoalan, wilayah dan metode yang berbeda, dan masing-masing memiliki kebenarannya sendiri sehingga tidak perlu ada hubungan, kerjasama atau konflik antara keduanya. Keduanya harus dipisahkan untuk bekerja dalam wilayahnya masing-masing. Argumentasi model ini diantaranya dikemukakan oleh Langdan Gilhey, bahwa sains berusaha menjelaskan data objektif, umum,

dan berulang-ulang, sementara agama berbicara tentang masalah eksistensi tatanan dan keindahan dunia dan pengalaman seseorang seperti pengampunan, makna, kepercayaan, keselamatan dan lain sebagainya. Tujuan model ini adalah untuk menghindari konflik antara keduanya dan sebagai konsekuensi munculnya ilmu pengetahuan baru (new knowledge) seperti penjelasan biologis atas organisme organ (Ian G. Barbour, 2000, hlm. 23)

Tipologi Barbour yang ketiga adalah model dialog. Model ini bermaksud mencari persamaan atau perbandingan secara metodis dan konseptual antara agama dan sains, sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya. Upaya ini dilakukan dengan cara mencari konsep dalam agama yang analog, serupa atau sebanding dengan konsep dalam sains atau sebaliknya. Suatu model yang berbeda dengan model kedua yang menekankan perbedaan. Menurut Barbour, kesamaan antara keduanya bisa terjadi dalam dua hal, kesamaan metodologis dan kesamaan konsep. Kesamaan metodologis terjadi, misalnya, dalam hal sains tidak sepenuhnya objektif sebagaimana agama tidak sepenuhnya subjektif. Secara metodologis, tidak ada perbedaan yang absolut antara agama dan sains, karena data ilmiah sebagai dasar sains yang dianggap sebagai wujud objektivitas, sebenarnya juga melibatkan unsur-unsur subjektivitas. Lebih dari itu, subjektivitas sains terjadi pada asumsi teoretis yang digunakan dalam proses seleksi, penafsiran data dan pelaporan. Barbour bahkan menambahkan bahwa persamaan metodologis ini terletak pada prinsip hubungan antara teori dan pengalaman. (Ian G Barbour, 1966, hlm. 120) Tujuan model ini adalah agar agama dan sains dapat saling memperluas wawasan dan pengetahuan tentang alam.

Ian G. Barbour merumuskan konsepsi integrasi agama dan sains, dapat diusahakan dengan bertolak dari sisi ilmu (Natural Theology), atau dari sisi agama (Theology of Nature). Alternatifnya adalah berupaya menyatukan keduanya di dalam bingkai suatu sistem kefilsafatan, misalnya Process Philosophy. Maka Barbour sendiri secara pribadi cenderung mendukung usaha penyatuan melalui Theology of Nature yang digabungkan dengan penggunaan Process Philosophy secara berhati-hati. Selain itu, Barbour, juga sepakat dengan pendekatan dialog atau perbincangan. Akan tetapi tidak jelas apakah dukungannya terhadap perpaduan atau integrasi lebih kuat, atau apakah pandangannya justru lebih berat pada dialog atau perbincangan. Sebagai contoh: jika hukum “langit memerah di pagi hari, hujan di sore hari, maka ini selalu benar dan tidak perlu penjelasan bahwa hari ini akan turun hujan. (Ian G Barbour, 1966, hlm. 149)

*Integrasi teologis* yang digagas oleh Barbour, yaitu teori-teori ilmiah mutakhir dicari implikasi teologisnya, lalu suatu teologi baru dibangun dengan memperhatikan teologi tradisonal sebagai salah satu sumbernya. Dengan demikian, “integrasi” ala Barbour, memiliki makna yang sangat spesifik, yang bertujuan menghasilkan suatu reformasi teologi dalam bentuk *theology of nature*. Barbour, membedakannya dari *natural theory*, yang tujuan utamanya untuk membuktikan kebenaran-kebenaran agama berdasarkan temuan-temuan ilmiah. Ketika berbicara tentang agama, perhatian Barbour nyaris terbatas pada teologi. Dan ketika berbicara tentang sains, perhatiannya terutama tertumpu pada apa yang disampaikan oleh isi teori-teori paling mutakhir dalam ilmu alam berdasarkan temuan-temuan ilmiah. Ketika berbicara tentang agama, perhatian Barbour nyaris terbatas pada teologi. Dan ketika berbicara tentang sains, perhatiannya terutama tertumpu pada apa yang disampaikan oleh isi teori-teori paling mutakhir dalam ilmu alam.

Ada beberapa isu penting yang diajukan Barbour di dalam menyimpulkan tentang pentingnya *Teologi Alam*, yaitu: Pertama, kedudukan alam di dalam Teologi, yakni bahwa kendati teologi harus berawal dari wahyu sejarah dan pengalaman personal, teologi juga harus meliputi sebuah teologi alam yang tidak mengecilkan atau mengabaikan tatanan kosmis alam semesta. Hal itu untuk membantah pandangan neoortodoksi, bahwa alam tetaplah tahap yang tidak terselamatkan dalam drama penyelamatan manusia. Juga pandangan eksistensialisme, bahwa dunia adalah lingkungan impersonal untuk eksistensi personal manusia.<sup>2</sup> Begitupula pandangan analisis linguisitik yang menyatakan bahwa alam tidak punya kesamaan fungsi dengan wacana tentang Tuhan Kedua, Perangai alam sebagai proses yang dinamis, yakni pandangan bahwa alam memiliki kelenturan juga struktur, kebaruan, dan keterbukaan, juga

keteraturan. Dalam hal ini Barbour mengikuti pendapat Neo-Thomisme, Pollard, dan Whitehead, sebagai bantahan atas pandangan Gereja yang statis terhadap dunia dengan segala ciptaan dalam bentuknya sekarang. Juga pandangan konsepsi fisika awal tentang alam yang bersifat deterministik dan mekanis. Begitupula pandangan eksistensialis, seperti oleh Bultmann, yang menganggap dunia sebagai ini sebagai suatu tatanan mekanis yang kaku, sebuah sistem hukum kausalitas yang benar-benar tertutup, termasuk tertutup bagi intervensi Tuhan di dalamnya Ketiga, bahwa adanya Kekuasaan Tertinggi Tuhan di Alam, yakni Penciptaan berkelanjutan. Keempat, yakni peranan penting metafisika, dalam hal ini, Barbour mengajukan Filsafat Proses dalam teologinya. Kelima, yaitu adanya tindakan Tuhan di alam, di mana Tuhan sebagai pengaruh berdaya cipta Model integrasi dipandang sebagai yang paling ideal dalam relasi sains dan agama. Model ini berusaha mencari titik temu pada masalah-masalah yang dianggap bertentangan antara keduanya. Pada model ini posisi sains adalah memberikan konfirmasi (memperkuat atau mendukung) keyakinan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Tapi penelitian dan ide tetap harus diteliti oleh komunitas ilmiah sehingga teori tersebut layak atau tidak. (Ian G. Barbour, 1990, hlm. 13–14)

Maka wajar jika Barbour menerangkan panjang lebar mengenai posisi dan relasi sains dan agama. Sebab pandangan tersebut lebih mudah diterima oleh para ilmuwan awam (Modern) akan keduanya, baik sains maupun agama. Keawaman tersebut hanya ditemukan di dalam pemahaman ilmuwan Modern atau ilmuwan kontemporer. Ilmuwan atau saintis Barat harus berdarah-darah berjuang menghadapi dogma-dogma teks Gereja sebagai pemegang otoritas tertinggi. Kasus yang terjadi pada Galileo tahun 1633 M merupakan pos-kontras konflik serius antara saintis dengan pemegang otoritas Gereja. Walau sebagai gerbang pembuka, menurut Barbour, Galileo bukanlah orang pertama yang menyuarakan perlawanan terhadap teks-teks kitab suci Kristen. Sebelum Galileo, Augustine adalah saintis pertama, ia sebagai pioner yang mengkritisi teks-teks Gereja. Ia menjadi pra-kontras pertentangan awal saintis dengan para otoritas Gereja. Konflik pra dan post-kontras Augustine dan Galileo inilah yang dimaksudkan Barbour dalam pendahuluan tersebut sebagai hubungan pertama ‘konflik’ antara sains dan agama.

Akibat dari pertentangan ini, ilmuwan Galileo harus rela diakuisisi oleh Gereja karena mendukung teori Copernikus tentang heliosentris yang mengungkap bumi dan planet-planet mengelilingi matahari. Sementara, Gereja Katolik tetap pada pendirian atas doktrin Aristoteles mengaggap matahari mengelilingi bumi. Hal ini tentu disayangkan, sebab seorang ilmuwan berhak menyuarakan kebenaran atas temuannya.

Akan sangat berbeda dengan geneologi pemikiran para ilmuwan Muslim yang memandang sains dan agama adalah hal yang tidak ada pertentangan. Sebab, mempelajari sains tidak lantas memengaruhi akidah ilmuwan Muslim. Sains bagi ilmuwan Muslim adalah sebagai ajang pembuktian rasional, nalar, dan logika ilmu pengetahuan yang berbasis dari al-Qur’an dan sumber utama al-Qur’an adalah wahyu Tuhan, kemudian dipraktikkan oleh Rasulullah yang mafhum disebut Hadits kemudian konsep-konsep kecil (konsep seminal) yang ditemukan oleh para Ilmuwan atau saintis Muslim. Hal ini mempertegas bahwa sains atau ilmu pengetahuan dalam Islam tidak mungkin bertentangan satu sama lain.

#### d. Analisa Integrasi Agama dan Sains al-Attas dan Ian G Barbour

Al-Attas dan Ian G Barbour berbeda menjaga alam supaya tidak terjadi kerusakan yang diperbuat oleh manusia. Terdapat perbedaan konsep integrasi bisa menjadi solusi dari permasalahan yang dialami oleh umat saat ini. Al-Attas dan Ian G Barbour mempercayai tentang bukti-bukti ilmiah yang dihasilkan oleh sains dengan agama, bahkan seluruh umat manusia akan mempercayainya apabila sains memberikan bukti terhadap agama, begitu juga agama memperkuat sains Al-Attas dalam mengintegrasikan sains dan agama berlandaskan Tauhid, dengan kalimat *La ilaha illaallah* (Tiada Tuhan selain Allah) yang berisi dua Klaus tersambung dalam satu kalimat. Klaus yang pertama *laa ilaha* (Tiada Tuhan) adalah sebuah penolakan dari konsep-konsep serta elemen ketuhanan yang ada di alam semesta ini. Sedangkan Klaus yang kedua *IllaAllah* (Selain Allah) adalah afirmasi bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang ada dan diakui. Sedangkan Ian G Barbour mengintegrasikan sains dan agama untuk menemukan kebenaran. Menurut Barbour, memasuki era milenium bermunculan secara masif minat terhadap isu-isu tersebut di kalangan saintis, teolog, media, dan masyarakat



umum. Karakter simbol dari bahasa ilmiah telah diperlihatkan, sains telah diasumsikan untuk menjelaskan diskripsi secara literadari dunia yang obyektif. Konsep ada dan nyata serta menempatkan alam dengan dirinya sendiri. Hal ini disebut dengan (Realisme yang sederhana) Agama dianggap berpegang pada doktrin yang ada dianggap sebagai sesuatu yang benar. Sains juga dianggap sebagai alternative jalan untuk mencari kebenaran yaitu kebenaran obyektif. Al-Attas ingin manusia menggunakan dasar ajaran agama sebagai kunci dalam merperkuat sains supaya tidak bebas nilai. banyak orang di zaman sekarang lebih mengejar kebutuhan akan teknologi dari pada memenuhi kebutuhan akan ruh dan agamanya. Banyak penelitian yang mencari dan mendalami pesatnya kemajuan teknologi, para ilmuan baik di Indonesia maupun luar negeri membicarakan perlunya Integrasi sains dan agama sedangkan Ian G Barour menggunakan agama (Teology of Nature). Alternatifnya adalah berupaya menyatukan keduanya di dalam bingkai suatu sistem kefilsafatan. Dalam natural teologi nantinya akan timbul alam menjadi baik, tertib dan keindahan. Tetapi jika tidak didasari agama maka nanti manusia cenderung ingin memiliki rasa menguasai. Al-Attas menggunakan Worldview Islam untuk menambah relevansi pada konsep hubungan antara Islam dan sains; di mana saat Islam bertemu dengan sains non Islam, perlu diadakan Islamisasi. pada hakikatnya dapat kita fahami melalui dua tahapan, yakni memahami tradisi sains di Barat dan Islam. Sedangkan Ian G Barbour menggunakan Worldview barat yang cenderung secular dalam memadukan dan mengintegrasikan antara sains dan agama. sains secara nyata dan khas merupakan serangkaian para ilmuan yang menggunakan pikiran, pemahaman, bahkan tujuan, tujuan tertentu.

#### e. Respon Cendekiawan

Berkaca pada relitas yang sedang melanda ummat Islam, para ilmuwan Muslim, dalam hal ini telah melakukan langkah-langkah yang produktif untuk meluruskan paradigma *saintis* Modern (Barat). Seperti yang dilakukan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar, Isma'il Raji al-Faruqi Sayyed Husain Nasr, Maurice Bucaille dan sebagainya. Ilmuan Muslim ini melakukan kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan (sains) sekuler yang sudah menjadi penyakit akut dikalangan para saintis. Banyak pendekatan dan ide-ide baru yang dimasukkan dalam mendefinisikan sains sebagai sebuah disiplin ilmu yang memberikan manfaat kepada kesejahteraan manusia.

Cendekiawan Muslim Hamid Fahmy Zarkasy menguatkan pendapat mengenai al-Qur'an sebagai sumber sains. Ia berpandangan bahwa tradisi keilmuan lahir justru karena kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an dan memberi stimulus para sahabat Nabi untuk berpikir. Jika dilacak kelahiran tradisi keilmuan dan ilmu-ilmu di dalam Islam secara periodik dapat diurutkan sebagai berikut; *pertama* adalah turunnya wahyu dan terbentuknya pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*). *Kedua*, munculnya struktur ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an dan Hadits. *Ketiga* lahirnya tradisi keilmuan Islam. *Terakhir* adalah lahirnya disiplin ilmu-ilmu Islam. (Hamid Fahmy Zarkasyi, *Islamic Worldview; Sebagai Paradigma Sains Islam*, dalam buku *Islamic Science; Paradigma, Fakta dan Agenda* Syamsuddin Arif, t.t., hlm. 7)

Sebagai sumber ilmu dan pengetahuan, al-Qur'an telah membuka cakrawala dunia tentang sains kemudian diteliti oleh para sahabat Rasulullah hingga menggerakkan cendekiawan Muslim di masa kejayaan Islam. Sebut saja Jabir Ibnu Hayyan al-Kufi (738-813). Ilmuan yang berasal dari Kufah yang dikenal sebagai alkemi (ilmu kimia), hasil dari kajiannya hampir menjadi satu ensiklopedi sains dan memberi ringkasan ilmu kimia pada masa itu. Jabir telah memperkenalkan manfaat praktis kimia untuk membersihkan besi dari larutan, mencelup kain dan kulit, menggunakan minyak varnis untuk zat anti air bagi kain, penggunaan mangan dioksida untuk mewarnai gelas serta penyulingan cuka menjadi asam asetat yang pekat. (Muhammad A. Rahman Khan, 1973, hlm. 66)

Secara umum, jika kita cermati di sekitar kita, animo masyarakat terhadap kebutuhan obat-obatan sangat besar. Akan tetapi, masyarakat secara instant telah di cuci kepala mereka untuk lebih memilih produk-produk sains modern daripada produk Halal atau produk Herbal. Secara praktis, produk obat-obatan yang diproduksi oleh sains modern sangat mudah ditemukan dan mudah di dapatkan. Masyarakat tidak perlu jauh-jauh mencari ke toko-toko besar atau harus memesan melalui internet secara *online*

Pada dasarnya sains digunakan oleh para ilmuwan untuk membenarkan sesuatu. integrasi sains muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga sains tidak berdiri bebas nilai. Menurut al-Attas ilmu tidak bisa bebas nilai harus ada syarat nilai. Jangan sampai teknologi ini bebas nilai. Pengetahuan yang tersebar sampai ke seluruh dunia, didalamnya masyarakat Islam telah diwarnai corak dan budaya peradaban Barat. dalam proses integrasi agama dan sains setelah apa yang dijelaskan secara terperinci yakni :Proses Verifikasi, yaitu mengenali dan memisahkan unsur-unsur tertentu yang telah disebutkan yang dibentuk oleh budaya dan peradaban barat, setelahnya memisahkan dan diasingkan dari pengetahuan kontemporer.terkhusus dalam pengetahuan humaniora. Bagaimanapun, ilmu-ilmu alam, fisika dan ilmu terapan yang harus diislamkan, khususnya penafsiran terkait fakta-fakta dalam formulasi teori-teori. jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam maka fakta akan menjadi tidak benar, selain itu sains modern harus harus diperiksa secara teliti, ini semua mencakup metode, konsep, praduga, symbol dari sains modern, beserta aspek-aspek empiris dan rasional yang berdampak pada nilai-nilai etika, penafsiran, historis dan bangunan teori, pengalaman terkait praduga yang berkaitan tentang dunia dan rasionalitas proses-proses ilmiah, klasifikasinya, dan batasannya hubungannya yang berkaitan dengan hubungan social ini harus di teliti.

Adapun, pengertian sains Modern (Barat) merupakan gagasan yang dibawa Barat dari masa *renaisance* (lahir kembali) dimana Barat mulai berpikir secara modern (baru) dan secara berangsur-angsur melepaskan diri dari otoritas gereja yang dalam kurun waktu panjang membelenggu kebebasan mereka dalam mengemukakan kebenaran filsafat dan ilmu.(Anggit Fajar Nograho, 2018, hlm. 84) Dalam pengertian lain, sains Modern lebih mengutamakan rasionalitas dan bukti empiris dengan tidak melibatkan agama sebagai sumber dalam meneliti sains.

Agar tidak terjadi kerancuana, kedua pengertian agama dan sains harus merujuk kepada makna etimologi di atas. Tidak boleh keluar dari definisi yang telah disepakati. Jika diurutkan, Seperti yang disampaikan Syekh Yusuf Qardawi, al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam di dalamnya bersumber segala macam ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai peletak dasar-dasar pondasi dan prinsip-prinsip (*aqidah, syari'ah muamalah*). Sedangkan, Sunnah (*hadits*) fungsinya memberikan penjelasan dan perincian. Sebagaimana juga hadits memberikan keteladanan dan praktik pembuktian.<sup>3</sup> Sebagai sumber ilmu pengetahuan, al-Qur'an menegaskan akan pentingnya mengembangkan sains dengan ketentuan dan kaidah dalam rangkai kemaslahatan umat manusia, atau tercapainya (*maqasyid syari'ah*) tujuan syari'ah. Sementara sains Modern, sebaliknya mencoba melepas diri dari pengertian *religion* yang artinya *belief* atau *worship*. Pelaku sains Modern tidak konsisten pada makna 'agama' yang telah di definisikan. Sebaliknya, mencoba melepas diri dari otoritas gereja yang dalam kurun waktu panjang membelenggu kebebasan mereka. (terlepas dari konflik antara otoritas Gereja dan para ilmuwan Barat). Sains Modern lebih mengutamakan rasionalitas dan (*empirical research*) dengan tidak melibatkan agama sebagai sumber utama dalam pengkajian sains. Dengan demikian sains Modern, tertolak dari definisi *religion* yang seharusnya menjadi rujukan primer. Bukan sebaliknya terlalu mengagungkan rasionalitas dan bukti empiris.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam makalah ini, sebagaimana mana ajaran Islam, agama ini mengajarkan bahwasanya kita harus memperbaiki hubungan dengan Allah dan dengan manusia, sehingga antara dalam mengintegrasikan antara ilmu dan agama manusia seharusnya selalu mengaitkan antara ilmu dan agama, pada hakikatnya Islam dan Sains merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan kita di dunia ini, Dalam mempelajari sains manusia mendapatkan hidayah dari Allah dan berusaha untuk meneliti apa yang ada di alam ini, idealnya muslim harus berpegang teguh pada ajaran Islam akan meraih kesuksesan dalam berfikir

Al-Attas dalam mengintegrasikan sains dan agama berlandaskan Tauhid, dengan kalimat *La ilaha illaallah* (Tiada Tuhan selain Allah) yang berisi dua Klaus tersambung dalam satu kalimat. Klaus yang pertama *laa ilaha*( Tiada Tuhan) adalah sebuah penolakan dari

<sup>3</sup> (Yusuf Qardawi, 1417)(Abduh Zulfidar, 1998, hlm. 362)

konsep-konsep serta elemen ketuhanan yang ada di alam semesta ini. Sedangkan Klaus yang kedua IllaAllah (Selain Allah) adalah afirmasi bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang ada dan diakui.

Dalam wacana Islam dan sains juga tidak dapat mencapai kemurniannya tanpa merujuk kembali kepada tradisi saintifik Islam. Misalnya mempertanyakan apa yang Islami dalam sains Islam? Bagaimana tradisi saintifik Islam berakar dalam pandangan dunia al-Qur'an, dan apa yang terjadi dengan tradisi tersebut? Dan yang paling penting menjadi perhatian juga adalah epistemologis mengenai status al-Qur'an dalam kaitannya dengan sains modern dan hakikat serta makna "ayat-ayat saintifik" dalam al-Qur'an. Begitu juga tentang konsep-konsep kosmos di dalam al-Qur'an, hakikat perbuatan Tuhan, serta hubungan Tuhan dengan makhluk sebagaimana yang didefinisikan oleh al-Qur'an. Semua hal tersebut tidak bisa diabaikan dalam wacana tentang Islam dan sains. Tentunya dengan mempertimbangkan itu akan memberikan tilikan tajam mengenai terbentuknya struktur dasar sains modern dan kaitan antara struktur filosofis yang mendasarinya dan pandangan dunia Islam. Hanya dengan demikian itulah kita bisa membangun model-model dan metodologi-metodologi bagi wacana Islam dan sains

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Sony Keraf dan Mikhael Dua. (2001). *ilmu pengetahuan: Sebuah tinjauan filosofis*. Kanisius.
- Abduh Zulfidar. (1998). *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Gema Insani Press.
- Adian Husaini. (2020). *Mengenal sosok dan pemikiran SMN Al-Attas dan Wan Mohd Nor*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Ahmad, Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, M. A. F. (2021). MELACAK MAKNA WORLDVIEW: STUDI KOMPARATIF WORLDVIEW BARAT, KRISTEN, DAN ISLAM. *Kanz Philosophia*, Vol. 7(No. 1). <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i1>
- Al-Alam. (t.t.). " Karir dan karya –karya al al-Attas: Pemikiran al-Attas: Metafisika, Epistemologi, Bahasa, Pendidikan, Sejarah Alam Melayu, XI. *Jurnal Pemikiran dan peradaban Islam, Islamia, edisi Tafsir-tafsir*, 7–8.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Anggit Fajar Nograho. (2018). Krisis Sains Modern, Krisis Dunia Modern dan Problem Keilmuan. *Jurnal JPA*, 19(2), 84.
- Arqom Kuswanjono. (2010). *Integrasi ilmu perspektif Mulla shadra*. Kahfi Offset.
- Damanhuri. (t.t.). Relasi Sains dan Agama Studi Pemikiran Ian G. Barbour. *Jurnal Refleksi*, Vol. 15 No, 31.
- Dian Nur Anna. (2017). Metode Sains menurut Ian G. Barbour dan Sumbanganya terhadap pengkajian Islam. *Jurnal Religi*, Vol. XIV, 50.
- Golshani. (1999). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an, Terjemahan Agus Effendi*. Mizan.
- Holmes Roslton. (1987). *Science and Religion a critical survey*. Random House.
- Ian G Barbor. (1966). *Issues in Science and Religions*. Harper Torchbook.
- Ian G Barbour. (1966). *Issues in Science and Religions*. Harper Torchbook.
- Ian G. Barbour. (1966). *Myths, Models and Paradigms The Nature of Scientific and Religious Language*. Harper and Row.
- Ian G. Barbour. (1990). *Religion in an Age of Science*. SCM Press.
- Ian G. Barbour. (2000). *When Science Meets Religion*. Harper SanFransisco.
- Ian G. Barbour. (2002). *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama, Terjemahan E.R. Muhammad*. Mizan.
- Ian G. Barbour. (2005). *Manusia, Alam dan Tuhan: Menyepadukan Sains dan Agama*. Mizan.
- Ian G Barbour, A. M. dan F. B. (2005). *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*. Mizan Pustaka.
- Ibnu Manzur. (1968). *Lisan al-Arab 15 Jilid, lihat jilid 13 kol.2*.
- Jarman arrosi, amir reza kusuma. (2022). Menelaah Problem Terapi Yoga Perspektif Ibnu Taimiyah. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(2), 91–110.
- Jujun S. Suriasumantri. (2007). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.

- Kaelan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama Dan Humaniora*. Paradigma.
- Kusuma, A. R. (2021). Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 45–56.
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 61–88. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>
- M. Iqbal Hasan. (2003). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Mohammad Muslih, Ryan Arief Rahman, A. R. K., & Abdul Rohman, A. F. S. (2021). Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al- Jabiri. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(2), 125–135. <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v6i2.14028>
- Muhammad A. Rahman Khan. (1973). *Muslim Contribution Science and Culture*.
- Muhammad Muslih. (2017). *Falsafah Sains, dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Lahirnya Sains Teistik*. Lesfi.
- Osman bakar. (1994). *Tauhid dan Sains* (Pustaka Hidayah, Ed.).
- Ryan Arief Rahman, Rodhi Hakiki Bin Cecep Mustopa, M. Dhiaul Fikri, Amir Reza Kusuma, A. R. (2021). DISKURSUS FENOMENOLOGI AGAMA DALAM STUDI AGAMA-AGAMA. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 147–178. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9853>
- Sudarwan Danim. (2002). *Riset Keperawatan: Sejarah Dan Metodologi*. Buku Kedokteran EGC.
- Syamsuddin Arif. (t.t.). *Islamic Science;Paradigma, Fakta dan Agenda*. Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS).
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1978). *Islam dan Sekulerisme*. ISTAC.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1989). *Islam dan Filsafat Sains* (zainal abidin, Ed.). Mizan.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1995). *Prolegomena to the Methaphsics of Islam*. ISTAC.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (2019). *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Ta'dib International.
- Wan Daud. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, Syed M. Naquib al-Atas*. Mizan Publika.
- Yusuf Qardawi. (1417). *As-sunnatû Mashdaran lil Ma'rifati wal Hadhârati*. Dârusy Syuruq.
- Zainal Abidin. (2009). *Integrasi Ilmu dan Agama: Intrepetasi dan aksi*. Mizan Pustaka.